PRINSIP KERJASAMA, KESOPANAN, DAN IRONI DALAM MASYARAKAT JEPANG: SEBUAH TINJAUAN DARI DIMENSI SOSIOPRAGMATIS

Eman Suherman[1]
Universitas Gadjah Mada

Abstract: *When speech act is practiced by human being, there are always figures or roles involved in it. They are a speaker and a listener. The existence of two parties, language usage is not only related textually but also interpersonal matters. Language is not only a pragmatically textual retorica but also as a pragmatically interpersonal retorica.*

As an interpersonal retorica, language has methods or principles. The division made by Halliday, Geoffrey Leech divides interpersonal retoric into three kinds of principles namely Cooperative Principle, Politeness Principle, and Irony Principle.

The three principles are clearly shown by Japanese society. In Japanese society social status and friendship are absolute and well reflected in the language. Japanese supports, this social system through the use of smooth language known as Keigo. For Japanese people it is vital to know how to determine differences of social status and this fiendship and admit it as reflected in the usage of Keigo.

Keywords: *language, cooperative principle, politeness principle, irony principle, Japanese society*

Bahasa adalah alat komunikasi manusia. Sebagai alat komunikasi, bahasa menjadi sarana interaksi manusia yang satu dengan manusia yang lain. Dengan fungsinya ini, tindakan berbahasa merupakan sebuah aktivitas sosial manusia.

Ketika tindakan berbahasa dipraktekan manusia, ada dua peran atau tokoh selalu hadir di dalamnya. Kedua tokoh atau peran itu pertama adalah, penutur *(speaker)* dan yang kedua adalah pendengar *(hearer).* Dengan hadirnya kedua tokoh, yakni penutur dan pendengar ini, maka berbahasa atau berbicara tidak hanya berkaitan dengan masalah yang bersifat tekstual tetapi juga berhubungan dengan persoalan yang bersifat interpersonal. Bahasa tidak hanya sebagai sebuah retorika tekstual pragmatik tetapi juga sebagai sebuah retorika interpersonal pragmatik (Wijana, 1996: 55).

Sebagai sebuah retorika interpersonal, bahasa memiliki prinsip-prinsip atau kaidah-kaidah. Mengikuti pembagian yang dibuat oleh *Halliday, Geoffrey Leech* membedakan retorika interpersonal atas tiga macam. Ketiga macam prinsip

---

[1] Doctorandus, Magister Humaniora, Staf Pengajar Jurusan Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Jogjakarta.

itu adalah, pertama, Prinsip Kerja Sama (*Cooperative Principle*), kedua, Prinsip Kesopanan atau Sopan Santun (*Politeness Principle*), ketiga, Prinsip Ironi *(Irony Principle)* (Leech, 1993:16).

Ketiga prinsip tersebut di atas nampak sangat jelas pada masyarakat Jepang. Dalam masyarakat Jepang status sosial dan hubungan keakraban bersifat mutlak dan sangat jelas dinampakkan dalam bahasanya; yakni bahasa Jepang. Bahasa Jepang mendukung sistem sosial ini melalui penggunaan bahasa halus yang dikenal dengan istilah *Keigo.* Bagi orang Jepang sangat penting mengetahui bagaimana menentukan perbedaan status sosial dan keakraban ini dan mengakuinya melalui penggunaan *Keigo* (Naotsuka, dkk., 1981).

Prinsip Kerja Sama, Kesopanan, dan Ironi dalam masyarakat Jepang dipengaruhi oleh tingkat keakraban, status sosial, umur dan sebagainya. Bahasa Jepang sebagai alat komunikasinya memandang keakraban dengan cara yang berbeda berdasarkan status sosialnya. Seorang penutur bahasa Jepang yang berbicara kepada atasannya cenderung mengakui superioritas atasannya lebih besar dengan menggunakan lebih banyak santun negatif, karena di Jepang mempertahankan orang luar berada tetap di luar merupakan hal yang santun (Suherman, 2005).

PERMASALAHAN

Seringkali bagi orang asing khususnya orang Indonesia yang mempelajari bahasa Jepang mendapatkan kesulitan ketika menerima pelajaran tentang ragam halus bahasa Jepang, karena dalam bahasa Indonesia pada umumnya tidak mengenal secara khusus ragam halus atau tingkat tutur. Seperti kita ketahui bersama bahasa Jepang memiliki beberapa jenis tingkat tutur yang berbeda menurut suasana percakapan, usia, status sosial, dan jenis kelamin. Misalnya ketika seseorang mempelajari bahasa Jepang, muncul kalimat *Yamada sensei wa Jakarta e irasshaimasu* yang berarti ‘Bapak/Ibu guru Yamada akan pergi ke Jakarta’. Timbul pertanyaan apa bedanya kata *irasshaimasu* dengan kata *ikimasu*. Jawabannya tidak cukup dengan mengatakan bahwa *irasshaimasu* adalah bentuk ragam halus dari *ikimasu*. karena dalam bahasa Indonesia secara umum tidak mengenal bentuk ragam halus. Bagi seseorang yang sehari-harinya berbahasa Indonesia sebagai bahasa ibu cukup sulit dengan jawaban tersebut di atas. Berbeda dengan seseorang yang sehari-hari berlatar-belakang bahasa ibu seperti misalnya bahasa Jawa, Sunda, Madura, atau Bali tidak begitu banyak kesulitan dengan jawaban di atas, karena di dalam bahasa-bahasa tersebut di atas, terdapat juga ragam halus atau tingkat tutur yang mirip dengan ragam halus bahasa Jepang. Pemakaian tingkat tutur atau ragam halus baik dalam bahasa Jepang (*Keigo)* maupun bahasa Jawa (*Kromo*) ditentukan dan dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial yang melingkupinya (hierarki sosial), sehingga untuk bicara dengan orang lain, pembicara harus mempertimbangkan status sosial, umur, tingkat keakraban dengan lawan bicara dan atau orang yang diperbincangkannya (Poedjasoedarma, 1979: 16 dan Suherman, 2005).

Keigo adalah salah satu ragam bahasa yang dipakai untuk mengungkapkan rasa hormat terhadap pendengar atau orang yang dibicarakan (Ishida, 1989). Dalam kamus *Renkai Shinkokugo Jiten* (*例解新国語辞典*) tertulis *Hanashite ya*

kakite ya, kikite ya, yomite ya, mata wadai ni agatte iru hito ya monogoto ni taishite, keei o arawashitari, teenee ni arawashitari suru tame ni tsukau kotoba「*話し手や書き手が、聞き手や、読み手、また話題に上がっている人や物事に対して、敬意を表したり、丁寧に表したりするために使う言葉*」'*Keigo* adalah ungkapan yang dipakai pembicara ataupun penulis untuk menyatakan perasaan hormat dan sopan terhadap lawan bicara, pembaca, dan orang yang dibicarakan'. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang diterbitkan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI tertulis "bahasa sopan adalah ragam bahasa yang dipakai dalam situasi sosial yang mewajibkan norma sopan santun".

Ragam halus atau *speech levels* dalam bahasa Jepang dibagi menjadi tiga kelompok yaitu:

1. Bahasa Hormat (*Sonkeigo*/尊敬語)
2. Bahasa Merendah(*Kenjougo*/謙譲語)
3. Bahasa Sopan(*Teineigo*/丁寧語)

Sonkeigo adalah ragam bahasa yang dipakai untuk menjunjung tinggi tindakan atau perbuatan pendengar atau orang yang dibicarakan (Ishida, 1989). Dalam kamus 例解新国語辞典 tertulis *Aite matawa wadai ni tatte iru hito o uyamatte hyougen suru iikata*「相手または話題に立っている人を敬って表現する言い方」'Ragam bahasa yang menggambarkan/menunjukkan rasa hormat pada orang yang menjadi topik pembicaraan atau lawan bicara'.

PRINSIP KERJA SAMA

Dapat diasumsikan bahwa dalam berkomunikasi, sebetulnya penutur menyampaikan atau mengkomunikasikan sesuatu kepada pendengar dan mengharapkan agar pendengar memahami apa yang hendak dikomunikasikannya. Walaupun demikian pada kenyataannya bisa terjadi bahwa tujuan yang hendak dicapai penutur ini samasekali tidak tercapai. Bisa terjadi adanya penyimpangan, atau ada implikasi-implikasi tertentu yang hendak dicapai oleh penutur itu tidak ada (Wijana, 1996: 45-46).

Kerjasama yang baik dalam proses bertutur dapat dilakukan, di antaranya dengan berperilaku sopan kepada pihak lain sebagai mitra tutur. Selain itu, agar pesan dapat sampai dengan baik kepada mitra tutur, komunikasi yang terjadi perlu juga mempertimbangkan prinsip kejelasan, kepadatan, dan keberlangsungannya.

Grice mengidentifikasikan empat buah maksim dasar PK dari komunikasi atau percakapan yang bisa membawa penutur untuk bisa menggunakan bahasa secara efektif dan efisien. Keempat maksim itu adalah Maksim Kuantitas (*The Maxim of Quantity*), Maksim Kualitas (*The Maxim of Quality*), Maksim Relevansi (*The Maxim of Relation*), dan Maksim Pelaksanaan (*The Maxim of Manner*) (Wijana, 1996: 46-53, Levinson: 101-9, .Leech, 1993: 79-100, Lyons, 1995: 277, Mey, 1994: 65-85, Wardaugh, 1988: 281-2).

MAKSIM KUANTITAS

Dalam maksim ini diharapkan peserta tuturan memberikan kontribusi yang sejelas-jelasnya dan seefisien mungkin kepada mitra tuturnya. Apabila tidak

demikian bisa dikatakan tuturan itu melanggar maksim kuantitas. Sebagai contoh berikut ini dipaparkan tuturan yang sesuai dengan maksim kuantitas dan yang tidak sesuai dengan maksim ini:

(1) *Tonari ni sunde iru onna no hito wa kinoo shussan shimashita.*
'Wanita yang tinggal di sebelah (itu) kemarin telah melahirkan'

(2) *Tonari ni sunde iru hito wa kinoo shussan shimashita.*
'Tetangga yang tinggal di sebelah (itu) kemarin telah melahirkan'

kalau diperhatikan tuturan (1) tidak efisien dan berlebihan karena tanpa menyebut kata wanita '*onna no hito*' pun sebenarnya sudah jelas, karena yang melahirkan itu hanyalah seorang wanita bukan laki-laki, hal ini kalau dilihat dari PK melanggar maksim kuantitas. Berbeda dengan tuturan (2) dikemukan dengan jelas dan efisien. Tuturan (2) yang memenuhi standar maksim kuantitas bila dikaitkan dengan penggunaan *keigo,* akan berubah sesuai dengan status mitra tuturnya dan yang dibicarkannya; apakah umurnya lebih tua, menduduki suatu jabatan sebagai orang yang memiliki kedudukan dan sebagainya, maka akan seperti berikut ini:

(3) *Tonari ni sunde irassharu kata wa kinoo shussan nasaimashita.*
'Tetangga yang tinggal di sebelah (itu) kemarin telah melahirkan'

Tuturan (3) digunakan bila yang melahirkan itu istri seorang yang dihormati baik oleh si penutur maupun lawan tutur. Jenis *keigo* yang digunakan adalah *sonkeigo. Sonkeigo* adalah ragam bahasa yang dipakai untuk menjunjung tinggi tindakan atau perbuatan pendengar atau orang yang dibicarakan (Ishida, 1989). Tentang *sonkeigo,* Hayashi (1990: 549) menyatakan *Aite matawa wadai ni tatte iru hito o uyamatte hyoogen suru ii kata* 'Ragam bahasa yang menggambarkan/menunjukkan rasa hormat pada orang yang menjadi topik pembicaraan atau lawan bicara'.

MAKSIM KUALITAS

Di bawah maksim kualitas, penutur dituntut untuk mengatakan hal yang sebenarnya. Penutur diharapkan untuk memberikan kontribusi yang sahih (*genuine and not spurious*). Untuk bisa mencapai maksim ini, bisa dikatakan, bahwa ada hal penting yang perlu diperhatikan oleh penutur, yakni:

1. Jangan katakan apa yang diyakini salah
2. Jangan katakan apa yang sebenarnya engkau sendiri tidak mempunyai evidensi yang kuat.

(4) A: *Borobudur-jiin wa itsu goro no tatemono desu ka?*
'Candi Borobudur kapan didirikan?'

B: *Soodesu ne..., juunana seiki goro janain desu ka?*
'Kapan ya, kira-kira abad ketujuh belas, kan?'

A: *Sodesu ka... ja, Nara no Todaiji to onaji gurai desu ne!*
'Oo ya, kalau begitu hampir sama tuanya dengan Kuil Budha di Nara ya...'

Dalam tuturan (4), A memberikan tuturan yang melanggar maksim kualitas, dengan mengatakan bahwa Candi Borobudur itu usianya sama tuanya dengan Kuil Budha yang ada di Nara. Jawaban A yang melanggar maksim kualitas ini diutarakan atas reaksi dari jawaban B yang tidak benar. A menganggap jawaban B keterlaluan karena sudah menjadi pengetahuan dunia bahwa Candi Borobudur merupakan aset dunia yang dilindungi dan pernah termasuk ke dalam salah satu dari tujuh keajaiban dunia. Dengan membandingkan kuil Budha di Nara, A berharap B sadar akan kekeliruannya, karena kuil Budha di Nara dibangun pada abad ke delapan masehi yang hampir bersamaan dengan didirikannya candi Borobudur.

Tuturan (4) adalah tuturan yang disampaikan antara penutur dan mitra yang memiliki status sederajat. Bila A lebih tinggi kedudukannya daripada B misalnya A adalah guru, maka tuturan B menjadi:

(5) *Soodesu ne... junana seiki goro jaarimasenka?*
'Kapan ya, kira-kira abad ketujuh belas bukan?'

MAKSIM RELEVANSI

Maksim relevansi menuntut setiap peserta percakapan memberikan kontribusi yang relevan atau berhubungan dengan masalah yang sedang dibicarakan (Wijana, 1995: 66). Berikut adalah contohnya:

(6) A: *Oi, Taro-kun, Shiro-kun o gakko e tsurete itte kure?*
'Hei Taro, (bisa) antarkan Shiro ke sekolah?'
B: *Ee!, ima sugu desuka? Ima wa chotto .....*
'Ee! Sekarang? Kalau sekarang kayaknya tidak bisa ....'

Jawaban B pada contoh (6) mempuyai kesan seperti tidak ada hubungan. Namun secara implikasional terlihat ada hubungan, bahwa sesungguhnya B (Taro) tidak bisa mengantar Shiro adiknya ke sekolah saat itu. Dalam tuturan (6) hubungan antara A dan B adalah hubungan kekerabatan antara ayah (A) dan anak (B), tuturan yang digunakan tidak menggunakan kaidah *keigo*.

Bila hubungan antara A dan B memiliki hubungan saling menghormat maka tuturannya menggunakan *keigo* seperti berikut ini:

(7) A: *Ano sumimasen ga, (Yamada san) Shiro-kun o gakko e tsurete itte itadakemasen ka?*
'Maaf apakah (Sdr. Yamada), bisa mengantarkan Shiro ke sekolah?'
B: *Ima sugu desuka? Sumimasen ga, Ima wa chotto .....*
'Sekarang? Maaf ya, kalau sekarang .....'

Dalam masyarakat Jepang panggilan kepada orang yang sudah akrab atau ada hubungan kekerabatan sapaan yang digunakan adalah nama dirinya, seperti tuturan (6) dan (7), Taro adalah nama diri sedangkan nama keluarganya (*myooji/ family name*) adalah Yamada. Apabila hubungan antara A dan B belum akrab atau antara atasan dan bawahan atau saling menghormat, maka sapaannya adalah nama keluarga.

Tuturan *sumimasen* yang diucapkan oleh si B pada dialog (7) tersebut dapat diuraikan fungsinya sebagai berikut:
Penolakan atas permintaan orang lain terhadap dirinya bukan hal yang seharusnya dilakukan, karena setiap manusia diajarkan untuk saling menghormati (Bertens via Sari, 2004: 28). Penolakan yang dilontarkan si B dengan mengucapkan *sumimasen* itu seharusnya tidak dilakukan, karena hal itu membuat si A menjadi kecewa. Jika seseorang telah mengakibatkan orang lain mengalami kekecewaan karena perbuatannya atau perkataannya yang dianggap tidak baik dalam hidup bermasyarakat, norma mewajibkan seseorang untuk meminta maaf (Murakami dalam Ishida, 1986 : 122).

MAKSIM PELAKSANAAN

Fokus perhatian maksim ini adalah bahwa setiap peserta percakapan diharuskan berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak taksa, dan tidak berlebih-lebihan serta runtut (Wijana, 1995: 68). Secara sederhana untuk bisa mencapai tuturan yang efektif dan efiesien, perlu diperhatikan hal-hal sebagi berikut:

1. Hindarilah ketidakjelasan
2. Hindarilah ambiguitas
3. Singkat
4. Secara teratur dan berurutan.

Contoh:

(8) Okaasan: *Otoosan, Matahari Plaza ni ittara, M-C-D-O-N-A-L-D-S o tooranaide ne!*
'Istri: Pak, nanti kalau pergi ke Plaza Matahari jangan lewat *M-C-D-O-N-A-L-D-S* ya!'
Otoosan: *Un, wakatta.*
'Ayah : Ya, Bu'.

Dengan mengeja Mc Donald menurut hurupnya satu persatu, timbul kesan bahwa tuturan ini tidak jelas. Namun di sini penyimpangan ini jelas bagi Ayah secara pragmatis karena tuturan ibu didasarkan pada keinginan ibu agar anaknya yang gemar Mc Donald tidak megetahui maksud mereka.

(9) *Raishuu no yotei wa tsugi no tori desu. Suiyoobi wa Surabaya e itte, getsuyoobi wa Malang e iku koto desu. Kinyoobi wa Surabaya kara Denpasar e mukatte, Nichiyoobi wa Yogyakarta ni modorimasu. Mokuyoobi wa Surabaya no Tunjungan Hoteru de kaigi ni dete, kayoobi wa Malang de miitingu o shikai suru koto desu.*
'Kegiatan saya dalam sepekan mendatang adalah sebagai berikut. Rabu akan ke Surabaya. Senin akan ke Malang. Jumat akan bertolak dari Surabaya ke Denpasar. Minggu akan kembali ke Yogyakarta. Kamis menghadiri konferensi di hotel Tunjungan Surabaya. Selasa memimpin pertemuan di Malang'.

Contoh (9) ini sama sekali tidak berurutan sehingga bisa menimbulkan kebingungan pada pendengar. Akan menjadi lebih mudah dimengerti bila urutannya disusun secara berurutan. 'Kegiatan saya dalam sepekan mendatang

adalah sebagi berikut. Senin akan ke Malang. Selasa memimpin pertemuan di Malang. Rabu akan bertolak ke Surabaya. Kamis menghadiri pertemuan di hotel Tunjungan Surabaya. Jumad bertolak dari Surabaya ke Denpasar. Dan hari Minggu akan kembali ke Yogyakarta'.

Berkaitan dengan PK ini, Grice via Wijana (1995: 70-71) menganalogikan kategori-kategori maksim percakapannya sebagai berikut.

1. Maksim kuantitas. Jika Anda membantu saya memperbaiki mobil, saya mengharapkan kontribusi Anda tidak lebih atau tidak kurang dari apa yang saya butuhkan. Misalnya, jika pada tahap tertentu saya membutuhkan empat obeng, saya mengharapkan Anda mengambilkan saya empat bukannya dua atau enam.
2. Maksim kualitas. Saya mengharapkan kontribusi Anda sungguh-sungguh, bukannya sebaliknya. Jika saya membutuhkan gula sebagai bahan untuk adonan kue, saya tidak mengharapkan Anda memberikan saya garam. Jika saya membutuhkan sendok, saya tidak mengharapkan Anda memberikan saya sendok-sendokan atau sendok karet.
3. Maksim relevansi. Saya mengharapkan kontribusi teman kerja saya sesuai dengan apa yang saya butuhkan pada setiap tahapan transaksi. Jika saya mencapur bahan-bahan adonan kue, saya tidak mengharapkan diberikan buku yang bagus, atau bahkan kain serbet walaupun benda yang terakhir ini saya butuhkan pada tahap berikutnya.
4. Maksim pelaksanaan. Saya mengharapkan teman kerja saya memahami kontribusi yang harus dilaksanakannya, dan melaksanakannya secara rasional.

PRINSIP KESOPANAN

Sopan santun sering diartikan secara dangkal sebagai suatu tindakan yang sekedar beradab saja, namun makna yang lebih penting yang diperoleh dari sopan santun ialah merupakan mata rantai yang hilang antara Prinsip Kerjasama dengan masalah bagaimana mengaitkan daya dengan makna (Leech, 1983: 104).

Prinsip kesopanan memiliki sejumlah maksim, yakni maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim kemurahan (*generosity maxim*), maksim penerimaan (*approbation maxim*), maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), maksim kecocokan (*agreement maxim*), dan maksim kesimpatian (*sympathy maxim*). Prinsip kesopanan ini berhubungan dengan dua peserta percakapan, yakni diri sendiri sebagai penutur (*self*) dan orang lain sebagai petutur (*other*), petutur terdiri orang kedua dan orang ketiga (Wijana, 1996: 55, Leech, 1983: 131 - 132).

MAKSIM KEBIJAKSANAAN

Maksim ini diungkapkan dengan tuturan impositif dan komisif. Maksim ini menggariskan setiap peserta pertuturan untuk meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain (Wijana, 1996: 55-56). Dalam maksim kebijaksanaan atau kearifan ini semakin tuturan itu tidak langsung semakin sopan atau semakin panjang tuturan itu maka semakin sopan. Leech (1983: 168) memberi contoh seperti berikut ini:

(10) *Answer the phone*.
(11) *I want you to answer the phone*.
(12) *Will you answer the phone*?
(13) *Can you answer the phone*?
(14) *Would you mind answering the phone*?
(15) *Could you possibly answer the phone*?

Dilihat dari ketidaklangsungan beberapa tuturan di atas, berturut-turut nomor urut yang lebih besar lebih sopan daripada nomor urut sebelumnya yang lebih kecil, sehinga (15) adalah paling sopan dan (10) paling tidak sopan.

MAKSIM KEMURAHAN

Maksim kemurahan menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain, dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Dalam tuturan ini menggunakan kalimat ekspresif dan kalimat asertif. Dengan penggunaan kalimat ekspresif dan asertif ini penutur dituntut tidak hanya dalam hal menyuruh dan menawarkan harus berlaku sopan, melainkan juga pada saat mengungkapkan perasaan, dan menyatakan pendapat ia tetap diwajibkan berprilaku sopan. Lebih jelasnya bisa dilihat tuturan di bawah ini:

(16) A: *Eigo ga joozu desu ne.*
‘Bahasa Inggrismu bagus sekali’.
B: *Iie, mada-mada benkyoo shinai to ikenai.*
‘Tidak saya masih harus belajar lagi’.

(17) A: *Kanji ga ojoozu desu ne*
’Tulisan Kanjimu bagus sekali’.
B: *Ee, soo nan desu yo.*
‘Tentu *dong*, siapa dulu yang *nulisnya’*.

Penutur A pada (16) dan (17) bersikap sopan karena berusaha memaksimalkan keuntungan (-) sebagai lawan tuturnya. Lawan tuturnya B pada (16) menerapkan paradoks pragmatik (*pragmatic paradox*) dengan berusaha meminimalkan penghargaan diri sendiri, sedangkan B pada (17) melanggar paradoks pragmatik dengan berusaha memaksimalkan keuntungan diri sendiri, hal ini dianggap berlaku tidak sopan.

MAKSIM PENERIMAAN

Maksim penerimaan diutarakan dengan tuturan komisif dan impositif. Maksim ini mewajibkan setiap peserta tindak tutur untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri, dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. Berikut contoh tuturan dimaksud:

(18) *Konban anata wa denwa o shinai to ikenai.*
'Saudara harus menelpon saya malam ini'.

(19) *Konban (watashi wa) anata ni denwa o shimasu.*
' Saya akan menelpon Saudara malam ini'.

Tuturan (18) dianggap kurang sopan karena penutur berusaha memaksimalkan keuntungan diri sendiri dan membuat susah orang lain. Sedangkan (19) dianggap sopan karena penutur dianggap memaksimalkan keuntungan orang lain dan berusaha memaksimalkan kerugian dirinya sendiri.

MAKSIM KERENDAHAN HATI

Maksim kerendahan hati diungkapkan dengan tuturan ekspresif dan asertif. Bila maksim kemurahan berpusat pada orang lain, maksim ini berpusat pada diri sendiri. Maksim kerendahan hati menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Berikut contoh tuturan maksim kerendahan hati yang lazim dituturkan masyarakat Jepang:

(20) A: *Kore tsumaranai mono desu ga, doozo.*
'Ini barang tidak seberapa, silakan !'
B:*Oya, maa, kore wa goteineini, doomo*. (Kokusai Kokusaikoryukikin, 1983)
'Aduh-aduh, terima kasih (ini) ya atas kebaikannya'

Penutur A (20) bersikap memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri, meskipun barang yang diberikannya sangat berharga dimata – sebagai penerima.

(21) A: *Ii osumai desu ne.*
'Rumah yang bagus ya.'
B: *Iie*. 'Tidak, tidak' (Mizutani, 1987: 150).

Penutur (21) B bersikap memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri, meskipun kenyataannya memang rumahnya bagus sekali.

MAKSIM KECOCOKAN

Maksim kecocokan diungkapkan dengan tuturan ekspresif dan asertif sama seperti pada maksim penerimaan dan maksim kerendahan hati. Maksim kecocokan menggariskan setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan kecocokan di antara mereka, dan meminimalkan ketidakcocokan di antara mereka.

(22) A: *Kyoo wa ii otenki desu ne*.
'Hari ini cuacanya bagus ya.'

B: *Ee, hontoo ni ii otenki desu ne*.
'Iya, ya betul-betul cuaca yang bagus.'

(23) A: *Nihongo wa muzukashii desu ne.*
'Bahasa Jepang sulit ya.'
B *Iie, amari muzukashikunai desu yo.*
'Tidak, tidak begitu sulit *kok*.'

Kontribusi B pada (22) lebih sopan dibandingkan dengan B pada (23) karena dalam B (23) memaksimalkan ketidakcocokannya dengan pernyataan A pada (23).

MAKSIM KESIMPATIAN

Maksim kesimpatian diungkapkan dengan tuturan ekspresif dan asertif sama seperti pada maksim kecocokan, maksim penerimaan dan maksim kerendahan hati. Maksim kesimpatian menggariskan setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Memberikan selamat bila lawan bicara mendapat kebahagian, dan memberikan perhatian pada saat lawan bicara mendapat musibah.

(24) A: *Gokekkon omedetoo gozaimasu.*
'Selamat atas pernikahannya.'
B: *Doomo arigatoo gozaimashita.*
'Terima kasih'

(25) A: *Kinoo chichi ga nakunatta node, korarenaku yoo ni natte, doomo sumimasen*
'Maaf kemarin tidak bisa datang, Bapak saya meninggal dunia'.
B: *Aa, soodesuka. Okuyami mooshi agemasu.*
'Oh, ya ?, saya turut berduka cita'.

PRINSIP IRONI

Prinsip ironi (PI) adalah prinsip yang memungkinkan seseorang untuk bertindak tidak sopan; caranya dengan memberi kesan melanggar PK tetapi sebetulnya menaatinya. PI disfungsional; PS mendorong terwujudnya hubungan yang ramah dan menghindari konflik dalam hubungan-hubungan sosial, sedangkan PI, memungkinkan kita bertindak tidak sopan, memupuk penggunaan bahasa yang 'antisosial'. Kita bersikap ironis bila menggunakan sopan santun, dan dengan perilaku ini kita bertujuan merugikan dan menyudutkan orang lain (Leech (terjemahan), 1993: 225).

Daya ironi sangat beragam; ada yang menggelikan, ada juga yang menyinggung perasaan melalui perintah-perintah yang sarkastis. Walaupun PI kelihatannya disfungsional karena menyediakan cara untuk menyinggung perasaan, PI bisa juga mempunyai fungsi yang positif: melalui ironi sikap-sikap agresif dapat tersalurkan dalam bentuk-bentuk verbal yang tidak seberbahaya serangan-serangan langsung seperti kritik, penghinaan , ancaman dan sebagainya. Penghinaan dengan mudah dapat dibalas dengan penghinaan sehingga mengakibatkan konflik, sedangkan pernyataan ironis tidak mudah dapat dibalas

dengan ironi. Ironi adalah cara yang ramah untuk menyinggung perasaan orang (sopan santun yang mengejek/*mock-politeness*).

(26) A: *Araa, Tanaka-kun ohayoo gozaimasu!*.
'Ah, Tanaka, selamat pagi'
B: *Doomo sumimasen, jiko ga atte, konnani osoku natte hontooni doomo sumimasen*.
'Mohon maaf, (karena) ada kecelakaan, saya jadi terlambat sperti ini, sekali lagi betul-betul saya mohon maaf.

Dalam tuturan (26) A menyindir B dengan mengucapkan selamat pagi padahal saat itu hari sudah siang, B hadir tidak tepat waktu bahkan datang sangat terlambat. A menuturkan dengan tuturan "sopan sekali", namun kesopanan yang dituturkannya tidaklah dengan tulus, karena ia merasa kesal terhadap B yang datang sangat terlambat. Bagi sebagian besar masyarakat Jepang kedisiplinan seperti menepati janji, tekun dalam bekerja, kebersihan dan sebagainya sangatlah diutamakan. Manakala ada seseorang yang melakukan sesuatu yang tidak disiplin, dianggap orang tersebut telah melakukan perbuatan yang membuat orang lain kecewa termasuk perbuatan yang tidak menyenangkan orang lain. Karenanya orang yang telah melakukan suatu kesalahan, dia akan melakukan tindakan dengan memohon maaf yang disertai bungkukan badan (*ojigi*), semakin besar kesalahan yang telah dilakukan, maka semakin membungkukan badannya dengan kepala menunduk ke bawah membentuk badan sembilan puluh derajat.

SIMPULAN

Pertuturan yang wajar terbentuk karena penutur dan lawan tutur melakukan kerja sama. Setiap peserta pertuturan sama-sama menyadari bahwa ada kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan tuturnya.

Sebagai anggota masyarakat, termasuk masyarakat Jepang bahasa penutur tidak hanya terikat pada hal-hal yang bersifat tekstual, yakni bagaimana membuat tuturan yang mudah dipahami oleh lawan tuturnya, tetapi ia juga terikat pada aspek-aspek yang bersifat interpersonal. Melalui ketiga prinsip; kerjasama, kesopanan, dan ironi beserta maksim-maksimnya ini penutur harus menyusun tuturannya sedemikian rupa agar lawan tuturnya sebagai individu merasa diperlakukan secara santun. Penggunaan *keigo* yang tepat diperlukan untuk ketiga prinsip tersebut di atas.

DAFTAR RUJUKAN

Halliday, M.A.K. dan Ruqaiya Hasan. 1992. *Bahasa, Konteks, dan Teks:Aspek-Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial.* Yogyakarta: UGM Press.

Hayashi, S. 1990. *Reikai Shinkokugojiten*. Tookyoo: Sanseido.

Hymes, Dell. 1974. *Foundation in Sociolinguistics*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.

Ishida, Eiichiro. 1986.*Manusia dan Kebudayaan Jepang*. Jakarta: PT Dian Rakyat.

Ishida, Noriko dkk. 1991. *Keterangan Tatabahasa Dasar-dasar Bahasa Jepang*. Jogjakarta: PSSJ- FIB-UGM.

Kokusai Kooryukikin. 1983. *Yan san to Nihon no Hito Bito 'Tuan Yan dan Orang-orang Jepang'*. Tokyo: The Japan Foudation.

Lakoff, R. 1977. "What You Can Do with Words: Politness, Pragmatics, and Performatives" dalam A. Rogers, B. Wall, and J. Murphy. (eds) *Proceedings of the Texas Conference on Performatives, Presuppositions, and Implicatures*. Arlington, VA.: Center for Applied Linguistics.

Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik.* Terj. M.D.D. Oka. Jakarta: Indonesian University Press.

Levinson, Stephen. 1993. *Pragmatics.* London: Cambridge University Press.

Lyons, John. 1995. *Linguistics Semantics An Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.

Mizutani, Osamu dan Mizutani Nobuko, 1987, *How to be Polite in Japanese*, Tookyoo: The Japan Times.

Naotsuka, R., Sakamoto, N Hirose, T., Hagihara, H., Ohta, J., Maeda, S. Hara, T., and Iwasaki, K. 1981. *Mutual Understanding of Different Cultures*. Tokyo: Taishukan.

Poedjasoedarma, Soepomo, Th. Kundjana, Gloria Soepomo, dan Alip Suharso. 1979. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa – Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sari, Ika Puspita. 2004. *Analisis Pragmatik Sumimasen, Gomennasai, Mooshiwake Arimasen, Gomennasai, Warui, Osoreirimasu, Sebagai Ungkapan Permintaan Maaf dan Rasa Terima Kasih* (Skripsi S1). Yogyakarta: Program Studi Sastra Jepang, FIB, UGM.

Suherman, Eman. 2005. *Tingkat Tutur Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa: Analisis Kontrastif* (Tesis S-2). Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM.

Tim Penyusun. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Balai Pustaka.

Wardaugh, Ronald. 1988. *An Introduction of Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell.

Wijana, I Dewa Putu. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa.* Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

_____. 1995. *Wacana Kartun dalam Bahasa Indonesia* (Desertasi). Yogyakarta:Universitas Gadjah Mada.

_____. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik.* Yogyakarta: Andi.